

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai wahana yang baik bagi suatu negara untuk mencetak sumber daya manusia yang bermutu tinggi. Melalui pendidikan, seseorang mampu meningkatkan kualitas dirinya, baik dari segi kemampuan maupun keahlian sehingga dapat berguna dalam memajukan kehidupan bangsa dan negara. Ini berarti, pendidikan mempunyai peranan yang strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kehidupan suatu bangsa dan negara.

Keberhasilan pendidikan suatu negara dapat dilihat dari prestasi belajar siswa dan siswi di setiap sekolah yang ada di negara tersebut. Prestasi belajar siswa mencerminkan tingkat keberhasilan yang dicapai siswa tersebut, dengan prestasi belajar juga dapat diketahui seberapa jauh pemahaman siswa/i dalam belajar. Sebab prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat mengukur sejauh mana kemampuan yang dicapai oleh siswa, dan prestasi belajar siswa yang baik akan secara langsung memberikan anggapan bahwa siswa tersebut dapat belajar dengan baik, sehingga dengan baiknya prestasi belajar siswa dapat mendongkrak nama baik sekolah di masyarakat. Sebaliknya, prestasi belajar siswa yang kurang baik

akan secara langsung memicu asumsi yang kurang baik dari segi siswa, guru, dan sekolah.

Pada dasarnya prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terjadi di luar kepribadian anak tersebut.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar, salah satunya adalah keadaan lingkungan di sekitar siswa. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar, salah satunya adalah konsep diri yang dimiliki setiap siswa.

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dari luar yang meliputi sosial budaya. Lingkungan dapat dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang dapat mempengaruhi kehidupan dan karakteristik setiap individu. Namun sampai saat ini masih terjadi berbagai masalah yang menghambat peningkatan prestasi belajar anak, salah satunya seperti pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua masih cenderung tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak.

Masalah lain terlihat juga di lingkungan sekolah, seperti kondisi di sekitar sekolah yang kurang kondusif dengan ditandai letak sekolah yang berdekatan dengan pemukiman padat penduduk dan bersebelahan dengan sungai sehingga

menimbulkan bau yang tidak sedap dan dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Prestasi belajar yang rendah juga dipengaruhi dengan metode pembelajaran yang kurang tepat, karena masih banyak guru yang memberikan metode pengajaran yang monoton sehingga siswa mudah bosan bahkan tidak tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Faktor lingkungan selanjutnya adalah lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan sekumpulan orang yang tinggal bersama dan saling berinteraksi dengan siswa. Kegiatan siswa dalam masyarakat bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mengubah kepribadian siswa, contohnya dalam pergaulan siswa dengan kelompok teman sebayanya. Permasalahan saat ini, pertemanan yang baik sudah mulai dikesampingkan oleh siswa. Kebanyakan siswa sekarang lebih mementingkan temannya daripada sekolahnya dengan alasan kesolidaritasan. Siswa pun tak ragu untuk melanggar peraturan sekolah hanya demi ikut-ikutan teman, misalnya membolos hanya untuk bermain pada hari sekolah, dan faktor ajakan teman dalam lingkungan masyarakat ini mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan ketiga faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, peran keluarga sangat penting dan menjadi tanggung jawab keluarga juga dalam membentuk minat, motivasi, bahkan konsep diri anak untuk berprestasi dalam belajar, sedangkan lingkungan sekolah dan masyarakat hanya berpartisipasi.

Perhatian serta kepedulian orang tua sangat dibutuhkan anak pada masa-masa remaja, karena kehidupan pada masa remaja sangat kompleks baik dalam bidang intelektual maupun pergaulan. Masa remaja adalah periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan individu remaja yang pesat baik secara fisik, psikologis, dan intelektual. Mereka sudah tidak termasuk kalangan anak-anak, tetapi belum juga dapat dikatakan kalangan orang dewasa. Sifat khas remaja sering terlihat dari rasa keingintahuan yang tinggi, menyenangi petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Oleh karena itu, remaja sering dikenal dengan fase pubertas atau fase pencarian jati diri. Orang tua sebagai pemimpin keluarga berperan penuh dalam membentuk karakter anak serta konsep diri pada anak di masa remaja.

Tingginya prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua kepada anak dan pandangan seorang anak dalam menilai dirinya sendiri. Jika seorang anak mendapatkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak, misalnya orang tua menerapkan pola pengasuhan yang baik dengan menunjukkan adanya dukungan sebagai respon terhadap anak, dan ditambah lagi apabila anak tersebut memiliki keyakinan pada dirinya sendiri sehingga terbentuk konsep diri yang positif, maka anak tersebut dapat meraih prestasi yang optimal di sekolahnya. Namun, jika anak tersebut memperoleh pola asuh yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakternya, misalnya kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua pada anak, ditambah juga anak tersebut tidak yakin dengan

kemampuannya sehingga tertanam konsep diri negatif dalam dirinya untuk meraih prestasi yang unggul, maka prestasi belajar anak akan mengalami penurunan. Dengan kata lain, orang tua dengan pola pengasuhannya dan konsep diri pada seorang anak dapat mempengaruhi prestasi belajar anak.

Data survei awal yang dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengenai prestasi belajar siswa kelas XI di SMK Negeri 31 Jakarta. Dapat dilihat nilai prestasi belajar siswa kelas XI pada tabel di bawah ini :

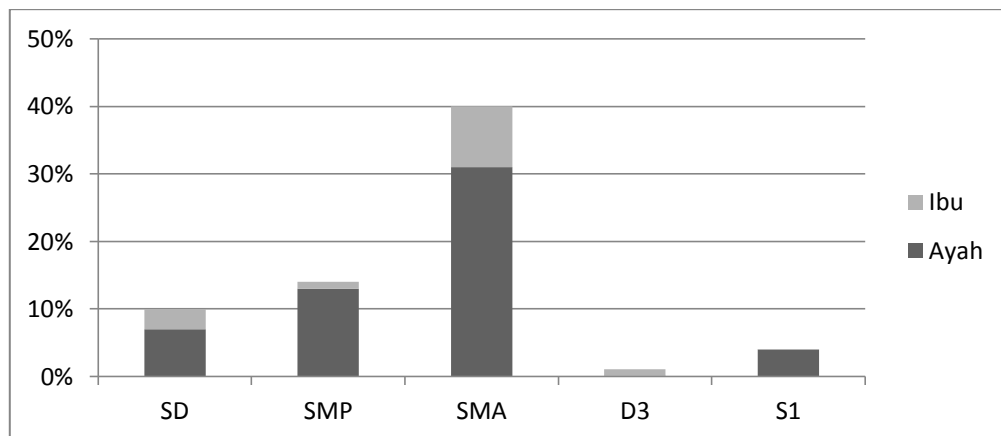
Tabel I.1
Persentase Nilai Rapor Siswa Kelas XI SMKN 31 Jakarta

No.	Persentase Nilai Siswa Kelas XI	Jumlah Siswa
1	0,70%	70
2	0,38%	38
3	0,58%	58
Jumlah Siswa		166

Sumber : Data Sekunder SMKN 31 Jakarta, data diolah peneliti

Berdasarkan tabel di atas bahwa siswa yang melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah sebanyak 0,70%, nilai bertepatan atau cukup dengan KKM sebanyak 0,38%, dan nilai tidak mencapai KKM sebanyak 0,58%. Artinya bahwa perolehan nilai prestasi belajar atau rapor siswa memang lebih dominan melebihi KKM, namun tetap ada sejumlah siswa yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan data prestasi di atas dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan pola asuh orang tua yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa sehingga prestasi belajarnya belum maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan pengamatan yang dilakukan peneliti selama praktik keterampilan mengajar di sekolah SMKN 31 Jakarta, khususnya kelas XI jurusan Akuntansi, Administrasi Perkantoran, dan Pemasaran. Faktanya banyak orang tua yang kurang memahami bagaimana menunjukkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa dalam membentuk konsep diri positif dan meningkatkan prestasi belajarnya. Sebagian besar orang tua siswa yang kurang memahami pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak yaitu orang tua yang berpendidikan rendah dan pendidikan orang tua yang masih terbilang rendah dapat dilihat pada gambar I.1 dibawah ini.



Gambar I.1

Pendidikan Orang Tua Siswa Kelas XI di SMKN 31 Jakarta

Sumber : Data dari Siswa Kelas XI, data diolah

Pada gambar I.1 dapat dijelaskan bahwa orang tua siswa yang berpendidikan SD (ayah) 0,8% dan SD (ibu) 10%, berpendidikan SMP (ayah) 12% dan SMP (ibu) 14%, berpendidikan SMA (ayah) 31% dan SMA (ibu) 40%, berpendidikan D3 (ayah dan ibu) 0,2%, dan berpendidikan S1 (ayah) hanya 0,5% dan S1 (ibu) 0,3%.

Berdasarkan grafik pada gambar I.1 dapat disimpulkan orang tua siswa kelas XI di SMKN 31 Jakarta lebih dominan berpendidikan SMA, sehingga hanya sedikit orang tua mengerti pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak mereka. Hal ini dapat dibuktikan ketika peneliti melakukan wawancara dengan siswa mengenai dukungan orang tua melalui motivasi yang diberikan. Ternyata hanya 30% dari jumlah total 166 orang tua siswa yang memberikan suatu bentuk perhatian lebih kepada anak melalui pesan yang sering disampaikan, misalnya belajarlah dengan benar, belajarlah sungguh-sungguh, perhatikan guru ketika menerangkan pelajaran, hormati guru saat di sekolah, serta jangan tertidur saat jam pelajaran sedang berlangsung.

Sebagian siswa kelas XI di SMKN 31 Jakarta juga masih memiliki konsep diri yang cenderung negatif. Hal ini dapat dibuktikan ketika peneliti mengajar siswa secara langsung di dalam kelas. Budaya mencontek dan melihat buku saat ujian masih banyak dilakukan oleh sebagian siswa kelas XI. Konsep diri negatif juga ditunjukkan ketika peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa saat proses belajar mengajar berlangsung, namun hanya sebagian siswa yang berkeinginan

untuk menjawab pertanyaan tersebut, dan sebagian lagi hanya duduk terdiam dan tidak ada keinginan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Sehubungan dengan penjelasan mengenai konsep diri negatif siswa, James F.C (2004:77) berpendapat bahwa konsep diri terbagi atas dua bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan konsep diri yang dimiliki oleh individu ketika individu memiliki rasa percaya diri bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dengan didorong oleh gaya pola asuh orang tua yang sesuai. Sementara konsep diri negatif merupakan bentuk konsep diri yang tidak mempunyai keyakinan untuk maju dalam melakukan sesuatu tindakan, hal ini dapat dipengaruhi oleh interaksi orang tua yang kurang mendukung.

Berdasarkan teori di atas, siswa yang memiliki konsep diri negatif atau rendah dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa yang kurang optimal. Sebaliknya, siswa yang mempunyai konsep diri positif, dipengaruhi oleh dukungan dan pola pengasuhan orang tua yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak, sehingga anak mampu meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan semua masalah yang dijelaskan melalui pengamatan yang dilakukan saat praktik keterampilan mengajar dan didukung dengan data yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar” pada Siswa Kelas XI di SMKN 31 Jakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara Pola Asuh Orang Tua dan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI di SMKN 31 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Konsep Diri dan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI di SMKN 31 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI di SMKN 31 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dan dapat dipercaya tentang :

1. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI di SMKN 31 Jakarta.
2. Pengaruh Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI di SMKN 31 Jakarta.
3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Konsep Diri terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI di SMKN 31 Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berpikir dan pengetahuan khususnya mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan konsep diri terhadap prestasi belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan berpikir dan pengetahuan mengenai pola asuh orang tua dan konsep diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.
- b. Bagi Orang Tua Siswa dan Guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan pola pengasuhan dan mengajar yang tepat sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar pada anak didik.
- c. Bagi Universitas Negeri Jakarta, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan referensi informasi dan bahan masukan bagi civitas Universitas Negeri Jakarta dan pihak lain yang ingin melakukan penelitian terkait dengan masalah dalam penelitian ini.